

STUDI KRITIS PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA

Ervan Choirul Anwar

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Tulungagung,
Irfanchoirul15@gmail.com*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang pendidikan toleransi di Indonesia. Pemetaan dalam pembahasan artikel ini meliputi tema-tema yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya dan implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif literature review dengan pendekatan Systematic Review. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Scholar dengan memasukkan kata kunci "Pendidikan Toleransi" dan terbatas pada artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2015-2020). Artikel tersebut kemudian diolah untuk memetakan tema-tema yang sering digunakan oleh peneliti sebelumnya. Kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang aspek fokus kajian, metode, dan model pelaksanaan pendidikan toleransi di Indonesia. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penelitian dengan topik pendidikan toleransi telah banyak dilakukan di sekolah dan pesantren. Kajian lebih banyak dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan toleransi dengan pendidikan agama. Sementara itu, penguatan pendidikan toleransi dengan nasionalisme atau kebangsaan masih kecil. Selain itu, topik pendidikan toleransi di masyarakat belum terlalu banyak dipelajari. Sementara itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pondok pesantren dan masyarakat dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan. Pertama, integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan multikultural. Kedua, integrasi pendidikan toleransi dengan Pendidikan Agama Islam. Ketiga, integrasi pendidikan toleransi dengan pembelajaran. Keempat, suri tauladan kyai.

Kata Kunci : Pendidikan, Toleransi, Indonesia

Abstract: *This article discusses tolerance education in Indonesia. The mapping in the discussion of this article covers themes that are often used in previous research and the implementation of tolerance education in Indonesia. This study uses a qualitative literature review method with a approach Systematic Review. Data collection was carried out using Google Scholar by entering the keyword "Tolerance Education" and limited to articles published in the past five years (2015-2020). The article is then processed to map the themes that are often used by previous researchers. Then analyzed to get an overview of the aspects of the focus of the study, methods, and models for implementing tolerance education in Indonesia. The results of the discussion show that research with the topic of tolerance education has been carried out in many schools and Islamic boarding schools. The study is mostly carried out by integrating tolerance education with religious education. Meanwhile, the strengthening of tolerance education with nationalism or nationality is still small. In addition, the topic of tolerance education in society has not been studied too much. Meanwhile, the implementation of character education in schools, Islamic boarding schools and the community is carried out using four approaches. First, the integration of tolerance education with multicultural education. Second, the integration of tolerance education with Islamic Religious Education. Third, the integration of tolerance education with learning. Fourth, the role models of the kyai.*

Keywords: *Education, tolerance, Indonesia.*

Pendahuluan

Manusia terlahir ke dunia membawa keanekaragaman suku, ras, agama, dan budaya. Sebagai negara yang besar, Indonesia memiliki heterogenitas yang sangat besar dengan keanekaragaman budayanya. Seperti yang dicatat oleh Dody S. Truna yang dikutip oleh Siti Yumnah setidaknya ada 740 suku bangsa di Indonesia, 583 lebih dari 583 bahasa

daerah.¹ Keanekaragaman tersebut harus dapat dijaga dengan baik melalui prinsip toleransi yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dengan toleransi akan melahirkan persatuan dan kesatuan yang kuat, dan sebaliknya dengan intoleransi akan melahirkan perpecahan yang terus-menerus.

Intoleransi di Indonesia merupakan masalah yang besar, sebab intoleransi akan berdampak pada masalah yang lain. Sebagai contoh intoleransi pada keberagaman dan keagamaan akan memunculkan sebuah spekulasi baru mengenai permasalahan sosial, politik, agama, dan kebangsaan. Banyak asumsi yang mengatakan bahwa intoleransi merupakan bibit terjadinya radikalisme.² Artinya permasalahan intoleransi merupakan akar dari seluruh permasalahan sosial.

Data yang dihimpun oleh Wahid Foundation menunjukkan bahwa Intoleransi terhadap kelompok yang tidak disukai memiliki skor 49%, Sedang yang memilih toleransi sebanyak 0.6%, Netral cenderung toleran sebanyak 43.4%, dan Netral cenderung intoleran sebanyak 7%. Adapun data kelompok yang tidak disukai di Indonesia antara lain: LGBT 26.1%, Komunis 16.7%, Yahudi 10.6%, Kristen 2.2%, Syiah 1.3 %, Wahabi 0.5%, Budhis 0.4%, dan yang tidak memiliki masalah dengan kelompok manapun 38.7%.³ Dari data tersebut jelas tergambar bahwa intoleransi sangat tinggi di Indonesia. Perlu adanya Pemupukan kembali nilai

¹ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)."

² Prosmala Hadisaputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah, "Tolerance Education in Indonesia : A Literature Review," *Dialog* 43, no. 01 (2020): 75.

³ Wahid Foundation, "Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia," *Wahid Institute*, <https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Hasil-Survei-Nasional-2016-Wahid-Foundation-LSI> (diakses pada 12 Desember 2020).

toleransi dari kacamata Pendidikan, baik secara formal, non-formal, dan informal.

Sebenarnya sudah banyak sekali langkah-langkah yang dilakukan untuk membentuk kesadaran pentingnya toleransi. Kebanyakan pendidikan toleransi lebih ditekankan pada aspek pendidikan baik pendidikan formal, non formal, maupun informal seperti di sekolah, perguruan tinggi, pondok pesantren, hingga lingkungan masyarakat. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsah Idi tentang toleransi beragama masyarakat Desa Suro Bali-Gorontalo, mereka menanamkan jiwa toleransi yang tinggi antar umat beragama sejak dini. Mereka lebih mengutamakan terciptanya suasana yang aman, tentram, dan nyaman antar umat beragama.⁴ Ini adalah contoh penanaman pemahaman toleransi secara langsung melalui lingkungan.

Adapun pembahasan mendalam masalah toleransi pada penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh eko digdoyo⁵ bahwa masalah intoleransi dapat muncul karena beberapa faktor antara lain faktor agama, budaya, dan media. Pada penelitian tersebut diungkapkan bahwa media merupakan salah satu faktor penting yang berperan untuk mempublikasikan sila-sila ketuhanan, hubungan sosial, dan pembentukan opini masyarakat. Dengan demikian pengaruh media secara langsung akan memengaruhi manusia berdasarkan apa yang dia ketahui dari media sosial.

⁴ Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, No. 1 (2018): 17-18.

⁵ Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media.," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 03, No 1 (2018): 42-59

Namun penelitian ini belum membahas lebih dalam pada aspek pendidikan toleransi.

Lebih lanjut Pendidikan toleransi pada penelitian amir dkk yang dilakukan di MTs Al-Hidayah, kangean , Sumenep, Madura⁶ menunjukkan bahwa pendidikan toleransi dapat dilakukan disekolah melalui muatan lokal seperti mata pelajaran aswaja. Materi yang lebih spesifik adalah penerapan sikap *tassamuh* yang terdapat pada mata pelajaran aswaja dapat membentuk peserta didik untuk bersikap moderat. Hasil penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa internalisasi paham aswaja dapat menumbuhkan sikap toleransi yang lebih tinggi. Meskipun demikian pembahasan pendidikan toleransi pada penelitian ini hanya eksklusif pada ranah *manhaj aswaja an-nahdliyyah*.

Sedangkan pada lembaga Pendidikan pesantren penanaman toleransi sudah diterapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ali Maksud dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Modern Gontor dan Pesantren Salaf Tebuireng. Pendidikan pesantren menanamkan rasa toleransi sejak dini melalui kurikulum pendidikannya. Seperti di ponpes Gontor yang memasukan pendidikan kewarganegaraan sebagai kurikulum wajib pesantren. Lalu pada pesantren salaf Tebuireng merupakan pesantren yang terkenal dengan kyai pemerjuang multikultural, seperti KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Solahuddin Wahid yang dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para santri. Selain itu juga terdapat kegiatan rutin santri berupa Forum Bahtsul Masail yang merupakan diskusi membahas tentang

⁶ Amir, Hasan Baharun, dan Lina Nur Aini, "Penguatan Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi", *Jurnal Islam Nusantara* 04. No. 02 (2020): 189-202

permasalahan sosial.⁷ Selain itu pendidikan pesantren juga menjadikan asrama pesantren sebagai implementasi konsep toleransi. Karena santri yang bermukim berasal dari bermacam-macam daerah yang memungkinkan terbentuknya lingkungan multikultural.

Berbagai penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi di Indonesia melalui pendidikan toleransi sudah ada namun belum maksimal dilakukan dan fakta diatas menunjukkan bahwa praktik intoleransi masih tinggi. Persoalan ini tidak bisa dianggap sebagai hal yang kecil. Sebab dengan keanekaragaman suku, ras, agama, dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia permasalahan intoleransi dapat menjadi penyulut api perpecahan. Apabila perpecahan terjadi sudah dipastikan akan terjadi instabilitas di berbagai sektor, seperti sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti berasumsi bahwa penting untuk mengkaji lebih dalam pendidikan toleransi di Indonesia. Sebenarnya penelitian dengan topik pendidikan toleransi sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu akan tetapi perlu dikaji kembali mengenai topik-topik yang perlu dikaji ulang dalam penelitian selanjutnya. Dengan pertimbangan tersebut dikumpulkanlah penelitian-penelitian terdahulu dengan tema pendidikan toleransi. Selanjutnya dilakukan analisis tema-tema yang sering digunakan peneliti terdahulu serta analisis hasil penelitian terdahulu yang tujuannya untuk memberikan gambaran yang komperhensif implementasi pendidikan toleransi dan memberikan gambaran pendidikan toleransi bagi peneliti yang akan datang.

⁷ Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, No. 01 (2015): 95.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka dengan pendekatan *systematic review*. Kajian pustaka merupakan upaya untuk mencari kembali buku, jurnal, atau referensi lainya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil. Teori-teori yang terdapat dalam penelitian sebelumnya digunakan sebagai landasan dalam pembahasan hasil penelitian.⁸ Dengan demikian pemilihan buku atau jurnal harus yang kredibel dan dapat sistematis.

Pengumpulan penelitian terdahulu dilakukan dengan cara mencari semua literatur melalui *google scholar* dengan memasukan *keyword* atau kata kunci “pendidikan toleransi” . untuk mempermudah penyaringan file yang relevan, pencarian dibatasi dengan harus judul artikel yang terdapat pada fitur *Advanced Searching*, kemudian masukan juga batasan publikasi 5 tahun kebelakang (2015-2020). Setelah dilakukan pencarian terdapat 109 file yang berupa jurnal, skripsi, laporan penelitian, buku, dan thesis. Semua file tersebut kemudian disaring lagi untuk dengan mengambil jurnal penelitian dan mengeluarkan skripsi, thesis, dan jurnal-jurnal yang tidak lengkap baik author, volume, maupun metode penelitiannya.

Dari jumlah 109 hasil pencarian, disaring menjadi 32 file artikel. Kemudian semuanya dimasukan dalam aplikasi Meendeley untuk dicocokkan kesesuaian tema, penulis, volume, nomor jurnal, dan tahun publikasi. Dari 32 file yang di filter kembali menjadi 25 file sebab masih terdapat beberapa file artikel-jurnal yang ganda, tidak terdapat volume, dan tahun terbit. Kemudian 25 artikel tersebut di *export* dari aplikasi mendeley dalam format RIS, dan dimasukan ke software managemen dan

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 54.

pengolah data kualitatif. Artikel tersebut kemudian diolah untuk memetakan tema-tema yang sering digunakan oleh peneliti terdahulu. Kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai aspek fokus kajian, metode, hingga model implementasi pendidikan toleransi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Terminologi Pada Tema-Tema Penelitian Terdahulu

Pemetaan kajian penelitian terdahulu berfungsi untuk mengetahui tema-tema yang sering digunakan oleh peneliti terdahulu. Untuk mengetahui kata-kata yang sering muncul pada tema-tema penelitian terdahulu secara sederhana dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1
Word Cloud Terma-Terma Pendidikan Toleransi

Bedasarkan gambar tersebut penggunaan terminologi “pendidikan” dan term “toleransi” adalah yang terbanyak. Kemudian terminologi “beragama”, “indonesia”, “pembelajaran”, dan “pesantren” menjadi term yang banyak tercantum dalam tema penelitian setelah kata

“pendidikan” dan “toleransi”. Secara jelas peneliti memaparkan tema yang sering muncul pada penelitian terdahulu pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Terma-Terma Pendidikan Toleransi Pada Penelitoan Terdahulu

Word	Length	Count	Weighted Percentage (%)
pendidikan	10	23	12,99
toleransi	9	21	11,86
beragama	8	8	4,52
indonesia	9	3	1,69
pembelajaran	12	3	1,69
pesantren	9	3	1,69
implementasi	12	2	1,13
inklusif	8	2	1,13
karakter	8	2	1,13
keluarga	8	2	1,13
perspektif	10	2	1,13
pluralisme	10	2	1,13
terhadap	8	2	1,13
apresiasi	9	1	0,56
berkarakter	11	1	0,56
biografi	8	1	0,56
education	9	1	0,56
efektivitas	11	1	0,56
humanisme	9	1	0,56
internalisasi	13	1	0,56
keagamaan	12	1	0,56
kehidupan	9	1	0,56
kristen	7	1	0,56
masyarakat	10	1	0,56
membangun	9	1	0,56
membentuk	9	1	0,56
menurut	7	1	0,56
pelebagaan	11	1	0,56
Pembentukan sikap	16	1	0,56
pemikiran	9	1	0,56
penanaman	9	1	0,56
Pendidikan	23	1	0,56
multikultural			
pengembangan	12	1	0,56

peserta	7	1	0,56
praktek	7	1	0,56
program	7	1	0,56
religius	8	1	0,56
seagama	7	1	0,56
sekolah	7	1	0,56
sosiologi	9	1	0,56
strategi	8	1	0,56
tolerance	9	1	0,56

Pemetaan Tema Pendidikan Toleransi Pada Penelitian Terdahulu

Demi memperjelas gambaran mengenai pemetaan tema-tema pendidikan toleransi, peneliti mengelompokan tema-tema pendidikan toleransi penelitian terdahulu pada tabel 2 berikut ini:

Artikel	Metode	Tema Kajian
(Gita Dianita, Endis Firdaus, dan Saepul Anwar, 2018)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah
(Jumiatmoko, 2018)	Kualitatif Deskriptif	
(Riska Dwi Lestari, Rokim, Siti Suwaibatul Aslamiyah, 2020)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Internalisasi Nilai PAI Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Umat Beragama
(Sri Mawarti, 2017)	Kualitatif Deskriptif	Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI
(Abdullah Mumin, 2018)	Kualitatif Deskriptif	Pendidikan Toleransi Perspektif PAI
(Estelita Kelly, 2018)	Kuantitatif, Non-Eksperimental	Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural

(Muhammad Anas Maarif, 2019)	Kualitatif Deskriptif	Konsep Pendidikan Toleransi Studi Pemikiran Tokoh
(Fitri Puji Rahmawati, Main Sufanti, Markhamah, 2016)	Kualitatif, Deskriptif	Efektifitas Model Pendidikan Toleransi Melalui Apresiasi Biografi Tokoh
(Ahmad Saefudin dan Ayu Widyawati, 2019)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama
(Idi Warsah, 2018)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama
(Ali Maksum, 2015)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf
(Kholilur Rahman, 2016)		Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren
(Pasmah Candra, Nelly Marhayati, Wahyu, 2020)		Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren
(Djunawir Syafar, 2017)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Pluralisme Agama dalam Pendidikan
(Prosmala Hadisaputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah, 2017)	Kualitatif, Deskriptif	A Tolerance Education In Indonesia
(Abdurrahman, 2015)	Kualitatif, Deskriptif	Membangun Sosiologi Inklusif Dalam Praktek Pembelajaran
(Tafsil Saifuddin Ahmad, 2016)	Kualitatif, Deskriptif	Peran Guru Dalam Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Peserta Didik
(Nurhattati Fuad, 2015)	Kualitatif,	Penanaman Toleransi

	Deskriptif	Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan
(Iqbal Amar Muzaki, 2019)	Kualitatif, Deskriptif	Pendidikan Toleransi Menurut Al-Quran
(Hasrudin Dute, 2019)	Kualitatif, Deskriptif	Pendidikan Toleransi Hidup Beragama
(Kurnia Muhajarah, 2016)	Kualitatif Deskriptif	Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Pendidikan islam
(Ni Nyoman Ayu Suciartini, 2018)	Kualitatif, Deskriptif	Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
(Thaufan dan Sapriya, 2018)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Pelebagaan Karakter Toleransi Melalui Progam Melalui Pendidikan Berkarakter
(Nur Said, 2017)	Kualitatif, Deskriptif	Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Indonesia
(Ahmad Faidi, 2020)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Pendidikan Toleransi Terhadap Remaja Muslim dan Kristen

Bedasarkan pengelompokan jenis artikel dan tema-temanya pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tema yang banyak dikaji oleh penelitian terdahulu adalah pendidikan toleransi dan pendidikan agama islam, baik ditinjau dari strategi, model, kurikulum, dan materi. Pada urutan selanjutnya terdapat pada tema toleransi dan pondok pesantren. Kemudian diurutkan selanjutnya ada pendidikan toleransi dan keluarga. Dan yang terakhir toleransi dan masyarakat. Dari gambaran tersebut peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk membahas mengenai tema-tema yang belum terdapat terdapat pada penelitian sebelumnya, seperti: toleransi dan tinjauan kitab turats, toleransi dan hukum islam, toleransi beragama dan nasionalisme.

Selanjutnya setelah pengkajian tema-tema penelitian terdahulu perlu memetakan implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. Pemetaan ini berfungsi untuk memberikan informasi secara dikotomi implementasi pendidikan toleransi yang ada di Indonesia. Pembahasan mengenai pemetaan implementasi akan diawali dengan pemaparan secara definitif pendidikan toleransi.

Definisi Pendidikan Toleransi

Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani “*Paedagogie*” yang berasal dari akar kata “*pais*” yang berarti anak, dan kata “*again*” yang berarti membimbing. Kata “*paedagogie*” berarti memberikan bimbingan kepada anak. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Syafril mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses pembangunan kecakapan kecakapan fundamental secara intelektual dan kecakapan emosional.⁹ Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa ada dua ranah penekanan dalam pendidikan, yaitu: pembentukan intelektual, dan emosional atau sikap.

Sedangkan secara etimologi kata toleransi berasal dari Bahasa latin “*tolerantia*” yang memiliki arti longgar, kesabaran, keringanan, dan kelembutan hati. Kata “*tolerantia*” sangat familiar dikalangan masyarakat eropa terutama pada revolusi perancis. Sebab kata ini terkait dengan jargon kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang menjadi tujuan revolusi perancis.¹⁰

⁹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Prenada Media, 2019), hal. 28.

¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hal. 161.

Sedangkan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “*tolerance*” yang berarti kesabaran atau kelapangan dada.¹¹ Sementara Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Ahmad Syarif Yahya Toleransi adalah sikap tenggang rasa (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian atau pandangan yang bertentangan dengan pandangan diri sendiri.¹² Sedangkan dalam etimologi Bahasa Arab kata toleransi berasal dari kata “*tassamuh*” yang memiliki arti mudah. Mudah disini diartikan sebagai kemudahan, memudahkan.¹³

Menurut pendapat ahli seperti yang diungkapkan Michael Warzer yang dikutip oleh Evra Willya dkk toleransi merupakan sebuah kenisecayaan yang ada pada individu maupun ruang publik yang berfungsi untuk membangun kehidupan yang damai antara individu, dan masyarakat dari latar belakang perbedaan suku, ras, agama dan kebudayaan.¹⁴ Dari penjabaran diatas dapat difahami bahwa toleransi merupakan sebuah konsep dasar yang menjadi landasan bagi seseorang agar bisa terbuka menerima segala perbedaan latar belakang dan menghasilkan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia

Berangkat dari analisis pada gambar 1 dan tabel 1 menunjukkan tentang tema penelitian yang sering dikaji, peneliti akan memfokuskan implementasi pendidikan toleransi di Indonesia pada tiga aspek utama,

¹¹ Jhon E. Chols dan Hasan Sadhily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hal. 11.

¹² Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 2

¹³ Ibid, hal. 2.

¹⁴ Evra Willya, Prasetyo Rumondor, dan Busran, *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 201

antara lain: implementasi pendidikan toleransi di sekolah, implementasi pendidikan toleransi di pondok pesantren dan implementasi pendidikan toleransi di masyarakat.

Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah

Hasil analisis penelitian terdahulu menunjukkan lembaga pendidikan yang paling banyak diteliti perihal implementasi pendidikan toleransi adalah sekolah. Hal ini lazim dilakukan karena sekolah dianggap sebagai lingkungan terkuat dalam membentuk karakteristik peserta didik. Dilingkungan sekolah pula terjadi interaksi sosial yang heterogen. Artinya peserta didik tidak hanya belajar di kelas, namun juga belajar membangun interaksi sosial antar teman-temannya yang berbeda latar belakang suku, ras, dan agama.

1. Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Multikultural.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdurrohman¹⁵ menunjukkan bahwa pendidikan multikultukultural sangat penting untuk membangun paradigama toleransi peserta didik. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan permainan dadu pintar, yaitu dengan membagi siswa secara berkelompok bedasarkan suku, ras, dan agamanya. Lalu guru melaksanakan apersepsi untuk memberikan gambaran awal dan pemahaman mengenai keberagaman. Lalu pembelajaran diakhiri dengan pre-test yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Pembelajaran dengan metode permainan dadu pintar tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik. Selain

¹⁵ Abdurrahman, "Membangun Sosiologi Inklusif dalam Praktek Pembelajaran(Studi Pendidikan Toleransi Dengan Penerapan Permainan Dadu Pintar Pada Pembelajaran Sosiologi Siswa)."

integrasi konten pembelajaran dengan multikulturalisme, terdapat sebuah makna keberagaman yang dapat disatukan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan berbagai metode. Yang terpenting adalah integrasi dan pembentukan lingkungan beragam menjadi sebuah kesatuan.

2. Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang cukup sentral dalam pemahaman toleransi. Dalam konteks ini selain Pendidikan agama Islam menuntun kepada sifat tenggang rasa, juga menekankan kepada aspek pembangunan nilai-nilai religius seperti jujur, amanah, tanggung jawab, ibadah, dan akhlak.¹⁶ Dengan demikian Pendidikan Agama Islam berpengaruh dalam pembentukan sikap toleransi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh U. Abdullah Mumin¹⁷ yang menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan humanistik. Dengan pendekatan tersebut peserta didik dapat berperan aktif dalam memecahkan setiap permasalahan secara solutif. Selain itu Pendidikan Agama Islam juga menekankan kepada sikap moderat atau *Tassamuh* yang terdapat dalam pandangan Aswaja.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Prospektif* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), hal. 274.

¹⁷ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)" *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 01, no. 02, (2018): 15-26."

Bedasarkan penelitian Gita Dianita dkk,¹⁸ salah satu mata pelajaran muatan lokal yaitu Aswaja memuat materi yang penting. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa salah satu ciri muatan Aswaja adalah prinsip tasamuh. Tasamuh atau toleransi pada pelajaran Asawaja mencakup sikap menghargai orang lain dan tenggang rasa. Karena dua sikap tersebut merupakan sikap yang melahirkan rasa inklusif.

Implementasi Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren

1. Integrasi Pendidikan toleransi dengan Pembelajaran

Dalam konteks ini pesantren merupakan jantung pendidikan islam yang tidak perlu diragukan lagi kredibilitasnya. Hasil penelitian Khalilur Rahman¹⁹ menunjukkan bahwa pertama, pembelajaran pesantren dilakukan secara sederhana dan menuju kepada hasil yang nyata. Kedua, materi pembelajaran menggunakan kitab kuning atau kitab klasik yang langsung diajarkan oleh kyai. Ketiga, sistem pesantren tidak menggunakan kurikulum, melainkan kemampuan santri yang didasarkan pada pemahaman kitab.

lebih lanjut Rahman juga menyebutkan bahwa pendidikan toleransi pada pondok pesantren dilakukan dengan baik, dimana kajian tentang moral yang baik selalu diajarkan di pesantren melalui pengajaran kitab tasawwuf. Selain itu tradisi keilmuan pesantren yang terus dikembangkan berupa Bahtsu Masail untuk membahas persoalan-

¹⁸ Gita Dianita, Endis Firdaus, dan Saepul Anwar, "Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2018): 167 .

¹⁹ Kholilur Rahman, "Strategi Pengembangan Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan Pesantren," *Hikmah* 12, no. 1 (2016): 10.

persoalan ibadah, sosial, dan hukum. Dengan demikian secara kontruksi keilmuan santri di didik untuk memiliki sikap proporsional dalam memilih hukum islam, agar fatwa yang dihasilkan dapat mencerminkan sikap toleransi.

2. Suri tauladan Kyai

Jika mendengar kata Pesantren pasti yang tergambar dalam diri kita adalah kyai dan santri. Seorang kyai dalam pertunjukan music ibarat seorang pemimpin orkesta yang mampu memimpin pagelaran musik untuk menghasilkan irama musik yang indah dan menghibur penonton.²⁰ Analogi tersebut menunjukkan bahwa sosok kyai sebagai seorang tokoh yang tidak mau ditokoh-kan. Sebab kyai bukanlah gelar formal, melainkan sebutan masyarakat kepada seseorang yang dianggap terhormat dan memiliki jiwa keagamaan yang tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Maksum²¹ menjelaskan bahwa kepemimpinan seorang kyai sangat berpengaruh dalam pembelajaran pesantren. Penelitian yang dilakukanya di Pondok Pesantren Tebuireng menyebutkan karakteristik kyai pondok salaf adalah mengutamakan pembentukan akhlak. Melalui pembentukan akhlak, seorang kyai mengajarkan kepada para santri agar selalu memiliki sifat yang terpuji dan memiliki sikap saling menghormati antar sesama. Tokoh-tokoh kyai pesantren yang menjunjung tinggi nilai toleransi antara lain KH. Abdurrahman Wahid, KH. Mustafa Bisri, Habib Lutfi Bin Yahya, KH. Said Aqil Siraj dan lain sebagainya.

²⁰ Ach. Dhofir Zuhry, *Peradaban Sarung*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), hal. 64.

²¹ Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no.1, (2015): 82-108

Implementasi Pendidikan Toleransi di Masyarakat

Masyarakat merupakan komponen utama dalam proses kehidupan. Komponen terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Pendidikan keluarga mengenai toleransi merupakan suatu hal wajib dilakukan. Sebagaimana kita tahu bahwa dalam masyarakat terdapat heterogenitas suku, ras, budaya, dan agama didalamnya. Dengan demikian fungsi keluarga merupakan tendensi utama penguatan jiwa toleransi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saepudin dan Ayu Widyawati²² menyebutkan bahwa pola asuh merupakan hal yang sangat memengaruhi sikap anak. Pada penelitian ini disebutkan pola asuh orang tua yang satu agama lebih kepada pola asuh yang otoritatif, yaitu membebaskan anak dalam berbuat sesuatu namun tetap memberikan bimbingan dan pengarahan. Sama seperti pola asuh orang tua beda agama. Mereka lebih disiplin dalam membimbing anak, terutama pemahaman tentang toleransi. Meskipun orang tua beda agama, anak tetap diberikan keleluasaan untuk memilih agama yang dipercayainya. Dari sini dapat difahami bahwa pendidikan keluarga sangat memengaruhi tentang paham toleransi yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan toleransi dikalangan remaja juga tercemin dalam penelitian Ahmad Faidi²³ yang mengungkapkan bahwa penanaman kultur toleransi kepada para pemuda di Kota Salatiga sangat signifikan. Seperti pelaksanaan Halal bi halal yang digabung dengan perayaan Natal. Acara

²² Ahmad Saepudin dan Ayu Widyawati, "Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 2 (2019): 131

²³ Ahmad Faidi, "Pendidikan Toleransi Terhadap Remaja Muslim dan Kristen di Salatiga (Studi Terhadap Perayaan Halal Bihalal dan Natal Bersama di Desa Pengilon Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga)," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2020): 134–50,

tersebut sukses menjadikan umat agama Islam dan Kristen bersatu dalam bingkai keberagaman. Pada acara tersebut setidaknya ditemukan empat pokok penanaman toleransi, antara lain: pada segi penamaan acara, prapelaksanaan acara, seremonial, sesi hiburan dan penutup.

Bedasarkan penjelasan tersebut setidaknya memberikan gambaran bahwa implementasi pendidikan toleransi dimasyarakat lebih universal dibandingkan dengan lembaga pendidikan. Karena dalam masyarakat telah terhegemoni berbagai macam kelompok masyarakat. Oleh karena itu kemajemukan harus diterima tanpa syarat untuk menghasilkan masyarakat yang inklusif.

Kesimpulan

Penelitian dengan topik pendidikan toleransi sudah banyak dilakukan di institusi pendidikan sekolah dan pesantren. Kajian tersebut lebih banyak dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan toleransi dengan Pendidikan Agama. Sedangkan penguatan pendidikan toleransi dengan nasionalisme atau kebangsaan masih minim. Selain itu topik pendidikan toleransi di masyarakat masih belum terlalu banyak dikaji. Ini merupakan gambaran yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Sedangkan implementasi pendidikan karakter di sekolah, pesantren dan masyarakat dilakukan menggunakan empat pendekatan. Pertama, integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan multikultural. Kedua, integrasi pendidikan toleransi dengan Pendidikan Agama Islam. Ketiga, integrasi pendidikan toleransi dengan pembelajaran. Keempat, suri tauladan kyai.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menguatkan pendidikan toleransi antara lain :

1. Membentuk kurikulum sekolah yang diintegrasikan dengan pendidikan toleransi
2. Membentuk lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan intoleran
3. Membentuk sikap toleran peserta didik melalui percontohan figur seorang guru
4. Sekolah memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam beragama
5. Menindaklanjuti segala tindakan yang bersifat intoleran dan berpotensi menyebabkan tindakan intoleran lain yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. “Membangun Sosiologi Inklusif dalam Praktek Pembelajaran(Studi Pendidikan Toleransi Dengan Penerapan Permainan Dadu Pintar Pada Pembelajaran Sosiologi Siswa).” *Jurnal Educatio* 10, no. 2 (2015): 214–32.
- Amir, Hasan Baharun, dan Lina Nur Aini. “Penguatan Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi.” *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 02 (2020): 189–202.
- Dianita, Gita, Endis Firdaus, dan Saepul Anwar. “Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2018): 162.
- Digdoyo, Eko. “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media.” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59.
- E. Chols, Jhon, dan Hasan Sadhily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.
- Faidi, Ahmad. “Pendidikan Toleransi Terhadap Remaja Muslim dan Kristen di Salatiga (Studi Terhadap Perayaan Halal Bihalal dan Natal Bersama di Desa Pengilon Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga).” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2020): 134–50.
- Hadisaputra, Prosmala, dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah. “Tolerance Education in Indonesia : A Literature Review.” *Dialog* 43, no. 01 (2020): 75–88.
- Maksum, Ali. “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, 2015.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Mumin, U. Abdullah. “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah).” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018).

- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam Prospektif*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Rahman, Kholilur. “Strategi Pengembangan Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan Pesantren.” *HIKMAH* 12, no. 1 (2016): 107.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. 2018 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Saefudin, Ahmad, dan Ayu Widyawati. “Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 2 (28 November 2019): 131.
- Syafril, dan Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Prenada Media, 2019.
- Wahid Foundation. “Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia.” *Wahid Institute*, 2016. <https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Hasil-Survei-Nasional-2016-Wahid-Foundation-LSI>.
- Warsah, Idi. “Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu).” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1–23.
- Willya, Evra, Prasetyo Rumondor, dan Busran. *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Yahya, A S. *Ngaji Toleransi*. PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Zuhry, Ach. Dhofir. *Peradaban Sarung*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018.